



90/00080

LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN PENANAMAN MODAL ASING
DALAM SUB SEKTOR INDUSTRI
SEMEN, KERTAS DAN ROKOK**

OLEH

Dra. Martyani Sujud

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA

PEBRUARI, 1990

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Peranan Penanaman Modal Asing Dalam Subsektor Industri Semen, Kertas dan Rokok.
b. Macam Penelitian : Korelatif
c. Kategori Penelitian : Menunjang Modul Ekonomi Pembangunan II Fakultas Ekonomi UT
-
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dra. Martyani Sujud
b. NIP : 131844704
c. Jenis Kelamin : Perempuan
d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III/a
e. Jabatan : -
f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ekonomi dan Studi Pembangunan
g. Universitas : Universitas Terbuka
h. Bidang ilmu yang diteliti : Ekonomi dan Studi Pembangunan
-
3. Jumlah Peneliti : 1 (Satu) Orang
-
4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka
-
5. Jangka waktu penelitian : Tiga (3) bulan
-
6. Biaya Penelitian : Rp 350.000,-
(tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

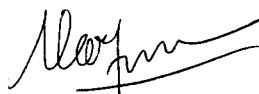
Jakarta, 28 Pebruari 1990

Mengetahui/menyetujui:
Dekan Fakultas Ekonomi/
Pembimbing,



Prof. Dr. Wan Usman, MA
NIP. 130178688

Peneliti,



Dra. Martyani Sujud
NIP. 131844704

R I N G K A S A N

- Sektor industri di Indonesia adalah sektor ke dua setelah pertanian yang dititik beratkan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Penanaman modal sangat dibutuhkan untuk memacu sektor ini. Salah satu jenis investasi di sektor ini adalah investasi asing.
- Investasi dari dalam negeri memang diharapkan lebih berperan dalam pembangunan. Walaupun demikian peranan penanaman modal asing tetap diharapkan dapat melengkapi pembiayaan pembangunan. Oleh sebab itu masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan penanaman modal asing di beberapa sub sektor industri dan hal-hal apa yang mempengaruhi pemasukan investasi dari luar negeri tersebut.
- Penelitian ini ditujukan untuk melengkapi modul-modul ekonomi khususnya untuk program studi pembangunan.
- Metodologi yang digunakan untuk menganalisa data sekunder yang berasal dari Biro Pusat Statistik ini adalah dengan regresi linier berganda.
- Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa investasi asing di sektor industri semakin meningkat, sejalan dengan kenaikan kapasitas terpakai pada beberapa

jenis komoditi sub sektor industri. Dan faktor yang paling menentukan pertumbuhan penanaman modal asing di sektor industri adalah luasnya pasar komoditi yang tercermin dari kapasitas yang terpakai atau dari volume produksi.

UNIVERSITAS TERBUKA

K A T A P E N G A N T A R

Penelitian ini dilakukan dalam rangka latihan bagi calon-calon peneliti yang sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan. Walaupun pembahasan dilakukan secara sederhana dan masih belum sempurna hasilnya diharapkan dapat berguna bagi para pembaca.

Garis besar penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan investasi asing dalam sektor industri dan faktor-faktor apa yang mendorong adanya investasi asing tersebut untuk masuk ke sektor industri.

Melalui kata pengantar ini, penulis juga mengucapkan terima kasih pada teman-teman dan pihak-pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

Pondok Cabe, 28 Pebruari 1990

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	
- INDUSTRI DI INDONESIA	3
- INVESTASI DI INDONESIA	5
- ALIRAN MODAL MASUK DARI LUAR NEGERI	7
- PRODUK DOMESTIK BRUTO	9
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
METODE PENELITIAN	13
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	15
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	20
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	23

P E N D A H U L U A N

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sesudah tahun enam puluhan mengalami dua fase pertumbuhan, yakni tahun 1967/1968 - 1981/1982 yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi sebesar 7-8% per tahun dan periode 1982 - 1987 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 3,5% per tahun. Dari segi pembiayaan terhadap investasi yang mempengaruhi pertumbuhan tersebut, dua perkembangan yang sangat menonjol adalah perubahan harga minyak dan gas serta aliran modal yang ke dalam perekonomian nasional, baik dari pinjaman luar negeri maupun dari penanaman modal asing (J. Soedrajad Djiwandono).

Sektor industri adalah sektor kedua setelah sektor pertanian yang ditekankan dalam program-program pembangunan lima tahun Indonesia. Sektor ini meningkatkan daya tampung dunia kerja atau kesempatan kerja, meningkatkan nilai tambah barang dan jasa serta meningkatkan devisa yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan.

Memasuki awal 1980-an, perekonomian dunia dilanda resesi, sehingga banyak kendala dihadapi oleh negara-negara berkembang. Negara-negara industri melakukan proteksi dan membatasi impor barang industri dari negara-negara dunia ketiga. Ini merupakan tantangan yang berat bagi negara-negara dunia ketiga untuk memperoleh devisa yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan. Negara-negara industri juga mengurangi

bantuan pinjaman lunaknya, sehingga negara-negara berkembang terpaksa memanfaatkan bantuan pinjaman dengan tingkat bunga yang relatif tinggi.

Pada modul Ekonomi Industri, sekilas dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi, seperti tingkat bunga, besarnya laba, besarnya permintaan barang industri dan kapasitas yang terpakai dalam sektor industri. Meskipun demikian, belum jelas benar seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap investasi. Studi-studi empirik mengenai hal ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda diantara berbagai negara. Disamping itu, peranan modal luar negeri untuk investasi memegang peranan penting bagi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh sektor industri dalam pembentukan Produk Domestik Bruto.
- b. Bagaimana pertumbuhan investasi asing (penanaman modal asing) dalam sektor industri, dan ramalannya di masa datang.
- c. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto, tingkat bunga investasi dan volume produksi/kapasitas terpakai terhadap penanaman modal asing pada sektor industri.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri di Indonesia

Beberapa tolak ukur tingkat industrialisasi suatu negara, antara lain adalah sumbangan sektor industri dalam produk domestik bruto dan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri. Dengan dua tolak ukur di atas, industri di Indonesia masih ketinggalan jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya (Wan Usman, 1988).

Pada awal orde baru, pemerintah menganut sistem devisa bebas, sehingga perdagangan luar negeri menjadi lebih bebas. Bahan-bahan baku untuk pengembangan industri lebih mudah didapat. UU Penanaman Modal Asing No. 1/1967 telah memberikan kemudahan bagi pengembangan industri selanjutnya, sehingga industri berkembang dengan pesat. Demikian pula, sumbangan sektor industri dalam produk domestik bruto meningkat dari tahun ke tahun.

Seperti yang ditulis oleh Prof.Dr. Wan Usman dalam modul UT Ekonomi Indonesia, bahwa secara umum pembangunan sektor industri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan mewujudkan keseimbangan antarsektor dalam struktur ekonomi. Oleh karena itu sasaran kebijakan pembangunan industri diarahkan untuk:

- (a) Meningkatkan keterkaitan antara sektor industri dengan sektor lainnya;

- (b) Menciptakan keseimbangan dan keserasian baik antar-industri besar, sedang dan kecil, maupun antarkelompok industri;
- (c) Memperluas kesempatan kerja;
- (d) Pemerataan kesempatan berusaha;
- (e) Meningkatkan ekspor dan menghemat devisa;
- (f) Menunjang pembangunan daerah; serta
- (g) Memanfaatkan seoptimal mungkin sumberdaya alam, energi dan sumberdaya manusia.

Pembagian sektor industri pengolahan dalam 2 digit adalah sebagai berikut:

- 3.1 Makanan, minuman dan tembakau
- 3.2 Tekstil, pakaian jadi dan kulit
- 3.3 Kayu, dan barang-barang dari kayu termasuk perabot rumah tangga
- 3.4 Kertas, barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
- 3.5 Kimia, barang-barang dan bahan kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik
- 3.6 Barang-barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara
- 3.7 Logam dasar
- 3.8 Barang dari logam, mesin dan peralatannya.

Dalam penelitian ini variabel kapasitas produksi dipilih antara lain 3 komoditi hasil industri pengolahan yaitu; industri pengolahan barang-barang dari bahan kimia dan barang galian bukan logam, berupa hasil produksi semen, industri pengolahan tembakau, berupa hasil produksi rokok dan industri pengolahan kertas. Ketiga jenis industri ini merupakan beberapa hasil komoditi terbesar yang sudah dihasilkan oleh Indonesia.

Investasi di Indonesia

Tingkat investasi di banyak negara berkembang, seperti Indonesia, masih sangat rendah. Padahal investasi sangat diperlukan dalam membangun perekonomian negara. Kemampuan investasi yang cukup tinggi merupakan penggerak bagi pertumbuhan yang mantap, dan tingkat investasi di negara berkembang tidak bisa lepas dari pembentukan modal asing.

Penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing, tidak hanya dipertimbangkan dari faktor ekonomi seperti: fasilitas perpajakan, bea masuk, suku bunga, proteksi dan sebagainya, tetapi juga faktor non ekonominya seperti: politik, hankam, sosial/budaya dan sebagainya. Para penanam modal menginginkan adanya rasa aman bagi penanaman modalnya.

Selama ini minyak masih menjadi penunjang utama perekonomian Indonesia. Turunnya harga minyak di pasaran dunia menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini sangat mempengaruhi keinginan para penanam modal,

khususnya modal asing, untuk mengadakan investasi karena risikonya dianggap tinggi.

Risiko yang tinggi akan menyebabkan tingginya suku bunga (Boediono, 1981). Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan biaya modal yang tinggi sehingga hasil yang diharapkan dari penanaman modal tersebut mungkin belum cukup untuk menutupi biaya modal tersebut.

Permintaan domestik Indonesia yang sangat rendah mengakibatkan para investor melihatnya seperti tidak ada prospek. Rendahnya permintaan menyebabkan tingginya kapasitas terpasang yang menganggur tidak termanfaatkan. Akibatnya biaya produksi menjadi tinggi, dan ini akan memberikan kesulitan bagi industri itu bila harus bersaing di pasaran internasional untuk memasarkan produksinya.

Disamping persoalan di atas, masalah izin usaha yang hanya mudah diperoleh dalam teori, dirasakan menjadi penghambat bagi para penanam modal untuk menanamkan modalnya.

Seperti diketahui umumnya penanaman modal di Indonesia bergerak dalam bidang bahan mentah dan industri yang menghasilkan barang substitusi impor. Indonesia diantara negara-negara Asean mempunyai tingkat investasi yang paling rendah, hanya sekitar 6% dari seluruh modal asing yang ditanamkan (Biro Pusat Statistik, 1987).

Dari uraian di atas tampak bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya investasi swasta di Indonesia. Untuk

mengatasi hal ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang secara langsung menyentuh sektor perdagangan luar negeri, yaitu paket kebijaksanaan 6 Mei 1986. Paket ini pada dasarnya memberi kebebasan bea masuk bagi barang-barang impor yang diperlukan dalam rangka restrukturisasi industri barang-barang yang berorientasi ekspor, membuka kesempatan memperoleh fasilitas penanaman modal yang sama bagi perusahaan besar maupun kecil, serta membuka peluang bagi penanaman modal dalam negeri.

Aliran Modal Masuk Dari Luar Negeri

Setiap negara yang ingin membangun membutuhkan investasi yang besar. Negara yang tidak mempunyai tabungan dalam negeri yang cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonominya, umumnya menutup kesenjangan pembiayaan dengan mencari sumber-sumber dari luar negeri.

Demikian pula halnya dengan Indonesia, pada masa orde baru strategi yang dipilih lebih ditekankan pada stabilitas ekonomi dan moneter, serta rehabilitasi perekonomian yang terbengkalai sebagai warisan orde lama. Kesulitan yang dihadapi pada waktu itu adalah modal untuk membiayai pembangunan. Tabungan dalam negeri yang amat rendah, dengan demikian investasi sulit untuk dijalankan. Sehingga dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi juga rendah. Jalan keluar yang diambil untuk membiayai pembangunan ialah pinjaman luar

negeri serta penanaman modal asing atau investasi langsung.

Bantuan dari luar negeri dapat dibagi menjadi:

- (1) Bantuan bilateral, yaitu bantuan antar pemerintah;
- (2) Multilateral, yang merupakan bantuan dari lembaga keuangan internasional seperti PBB, Bank Dunia dan sebagainya; serta
- (3) Bantuan teknis misalnya transfer pengetahuan, modal dan komoditas.

Sedangkan tabungan swasta asing, terdiri atas:

- (1) Investasi langsung (penanaman modal asing) oleh penduduk atau perusahaan asing;
- (2) Investasi portfolio, yaitu pembelian obligasi/saham dalam negeri oleh luar negeri;
- (3) Pinjaman dari Bank komersial kepada pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara sedang berkembang; dan
- (4) Kredit ekspor yang berupa penundaan pembayaran impor.

Faktor utama yang dapat menarik masuknya penanaman modal asing, selain yang bersifat ekonomis, antara lain adalah: performance ekonomi yang dinamis, seperti tingginya Produk domestik bruto, melimpahkan minyak dan pasar domestik yang luas.

Secara umum, investasi dilakukan dalam upaya mendorong tingkat pendapatan nasional. Usaha penciptaan pendapatan nasional akan terhambat jika dana dari dalam negeri tidak

mencukupi untuk membiayai investasi.

Di Indonesia setelah 16 tahun berjalan, ternyata peranan penanaman modal asing dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun memacu laju tabungan domestik, belum memperlihatkan hasil yang nyata. Sebaliknya, beroperasinya modal asing tersebut mulai memperlihatkan tanda yang negatif terhadap pembangunan nasional (Mudjarad Kuncoro, 1989). Untuk itu usaha mobilisasi dana dalam negeri kiranya pilihan yang tidak bisa ditunda, sementara modal asing hanya sebagai pelengkap.

Seperti hasil penelitian dari Sritua Arief yang meneliti masalah peranan modal asing di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal asing di Indonesia mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena akibat dari masuknya modal asing, akan dikeluarkan modal yang lebih besar lagi untuk melayani modal asing yang masuk itu (Wan Usman, 1988).

Dalam penelitian ini pengertian Penanaman Modal Asing, dibatasi hanya pada sektor industri saja.

Produk Domestik Bruto

Pembangunan di sektor ekonomi adalah faktor utama yang harus dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan masalah-masalah dalam suatu negara, seperti: kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan.

Masalah pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari masalah produk domestik bruto. Produk Domestik Bruto secara

sederhana dapat diartikan sebagai jumlah seluruh produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam satu tahun.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan membandingkan antara produk domestik bruto pada suatu tahun, dengan produk domestik bruto tahun sebelumnya.

Produk Domestik Bruto merupakan penggabungan hasil dari sektor-sektor perekonomian yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dibagi menjadi:

1. Pertanian, Peternakan, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Minum
5. Bangunan
6. Perdagangan Besar dan Eceran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya
9. Sewa Rumah
10. Pemerintahan dan Pertahanan
11. Jasa-jasa

Mengenai produk domestik bruto yang dibahas dalam penelitian ini, pengertiannya dibatasi hanya pada sektor industri pengolahan saja.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

TUJUAN

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengukur sumbangan sub sektor industri semen, kertas dan rokok dalam pembentukan Produk Domestik Bruto sektor industri;
- b. Mengukur pertumbuhan investasi asing (penanaman modal asing) dalam sektor industri dan meramalkan pertumbuhan tersebut dimasa mendatang; serta
- c. Mengukur pengaruh Produk Domestik Bruto sektor industri, tingkat bunga investasi dan volume produksi/kapasitas terpakai sub sektor industri semen, kertas dan rokok terhadap penanaman modal asing sektor industri.

MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menunjang usaha peningkatan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan berkesinambungan.

Disamping itu, bagi Universitas Terbuka, hasil penelitian ini dapat dijadikan unput untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas materi modul, khususnya dalam modul Ekonomi Indonesia. Hal ini sangat penting, karena selama ini semua tulisan yang ada selalu didasarkan atas buku daras (textbook)

dari luar negeri dengan contoh-contoh negara lain. Dengan adanya contoh dari negara sendiri, mahasiswa akan mendapatkan gambaran yang lebih dekat dengan situasinya sendiri, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar dengan lebih berhasil guna.

UNIVERSITAS TERBUKA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Biro Pusat Statistik. Untuk mencapai tujuan pertama, yaitu menghitung pengaruh variabel volume produksi beberapa komoditi sub sektor industri terhadap produk domestik bruto, digunakan analisis regresi berganda dengan cara metode kuadrat terkecil (OLS). Adapun model yang akan digunakan adalah:

$$PDB = a_1 + a_2 Q + a_3 QK + a_4 QR$$

dimana:

PDB = produk domestik bruto sektor industri

Q = kuantitas produksi semen

QK = kuantitas produksi kertas

QR = kuantitas produksi rokok

a_1 = konstanta

a_2, a_3, a_4 = koefisien regresi

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu mengukur pertumbuhan investasi asing dalam sektor industri dan meramalkan keadaan atau investasi asing dimasa datang, digunakan analisis trend. Adapun model yang digunakan adalah:

$$PMA_{(t)} = a + bx$$

dimana:

$PMA_{(t)}$ = penanaman modal asing dalam sektor industri

x = periode waktu

a = konstanta

b = koefisien regresi

Untuk mencapai tujuan yang ketiga data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan cara Metode Kuadrat Terkecil (OLS). Adapun model yang akan digunakan adalah:

$$PMA = a_0 + a_1 PDB + a_2 I + a_3 Q + a_4 QK(2) + a_5 QR$$

dimana:

PMA = Penanaman Modal Asing sektor Industri

PDB = Produk Domestik Bruto sektor Industri

I = Tingkat bunga investasi

Q = Kuantitas Produk Semen

QK(2) = Kuantitas Produk Kertas

QR = Kuantitas Produksi Rokok

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sumbangan volume produk beberapa komoditi industri dalam pembentukan produk domestik bruto sektor industri dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{PDB} &= 1320,4673 + 0,323Q + 0,011QK(-2) - 0,124QR(-3) \\
 t \text{ hit} &= (2,5146) + (19,4076) + (4,523) - (-3,9211513) \\
 p &= 0,0046 \quad 0,000 \quad 0,004 \quad 0,008
 \end{aligned}$$

- Pengaruh volume produksi semen (Q) terhadap produk domestik bruto dapat dilihat dari koefisien a yang 2 positif, menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi semen secara nyata ($p = 0,000$) menyebabkan kenaikan produk domestik bruto. Setiap kenaikan 1000 ton semen, akan meningkatkan produk domestik bruto 0,323 milyar rupiah.
- Pengaruh volume produksi kertas (QK) terhadap produk domestik bruto dapat dilihat dari koefisien a yang 3 positif, menunjukkan bahwa kenaikan volume produksi kertas secara nyata ($p = 0,004$) akan meningkatkan produk domestik bruto. Setiap kenaikan volume produksi kertas 1000 ton, akan mengakibatkan produk domestik bruto sektor industri meningkat sebesar 0,01 milyar rupiah. QK(-2) menunjukkan bahwa pengaruh positif diatas tidak berlangsung pada tahun yang sama, tetapi setelah 2 tahun kemudian.

- Pengaruh volume produksi rokok terhadap produk domestik bruto sektor industri dapat dilihat dari koefisien a^4 yang negatif, menunjukkan bahwa kenaikan volume produksi kapasitas terpakai produksi rokok akan menyebabkan penurunan produk domestik bruto sektor industri. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya kesadaran untuk tidak merokok dari beberapa kalangan masyarakat. QR(-3) menunjukkan bahwa pengaruh diatas tidak langsung, tetapi baru pada 3 tahun berikutnya akan nampak bahwa penambahan volume produksi rokok mempunyai pengaruh yang negatif terhadap produk domestik bruto sektor industri.

Sumbangan sektor industri dalam pembentukan PDB dapat terlihat seperti pada Tabel 1 lampiran 1. Terlihat adanya kenaikan prosentase sektor industri dalam PDB. Kecuali pada tahun 1980/1981, 1982/1983 dan 1987.

Dalam periode awal tahun 1980-an, perekonomian dihadapkan pada keadaan yang kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan antara lain karena turunnya harga minyak bumi di pasaran dunia dan resesi ekonomi dunia yang berkepanjangan.

Pada tahun 1982/1983 realisasi nilai ekspor baik yang berasal dari minyak maupun dari non minyak, mengalami penurunan dibanding tahun 1981/1982.

Pada tahun 1987 prosentase/sumbangan industri terhadap PDB juga menurun. Pada masa itu pemerintah telah mengumumkan diadakannya devaluasi yaitu pada tanggal 12 September 1986.

Hal-hal tersebut di atas baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi hasil dari sektor industri. Sehingga akhirnya mengubah dan menurunkan sumbangan hasil sektor industri dalam produk domestik bruto.

Pertumbuhan investasi asing dalam sektor industri, ditunjukkan dengan persamaan:

$$PMA_{(t)} = 5632,547 + 493,965 x$$

dimana:

$PMA_{(t)}$ = besarnya penanaman modal asing pada waktu/tahun ke t

x = periode waktu/tahun

Koefisien b , yang positif menunjukkan bahwa penanaman modal asing dalam sektor industri, selalu meningkat. Setiap satu tahun penanaman modal asing yang masuk dalam sektor industri akan bertambah sebesar 493,965 juta dolar Amerika. Jadi dapat diperkirakan penanaman modal asing yang masuk ke sektor industri untuk tahun 1989 akan menjadi 6126,512 juta dolar Amerika.

Pengaruh produk domestik bruto, tingkat bunga investasi dan kuantitas produksi beberapa jenis industri terhadap penanaman modal asing dalam sektor industri dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$PMA = -15442,903 - 1,307PDB + 618,7I + 0,007QK(-2)$$

$$t \text{ hit} = (-13,605) * (-12,915) * (12,5760) * (3,94921)**$$

$$+ 1,11Q + 0,377QR$$

$$t \text{ hit} = (32,311) * (13,5306) *$$

$$* p = 0,000$$

$$** p = 0,017$$

$R^2 = 0,999$ berarti bahwa 99% variasi tingkat penanaman modal asing dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.

Koefisien a_1 yang bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat produk domestik bruto semakin kecil jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia. Dengan kata lain, setiap kenaikan produk domestik bruto sebesar Rp 1 milyar, akan menurunkan investasi asing sebesar 1,037 juta dolar Amerika. Hal ini dapat dipahami karena usaha perekonomian Indonesia memang ingin melepaskan diri dari ketergantungan dana dari luar.

Koefisien a_2 sebesar 618,7 menunjukkan bahwa peningkatan tingkat bunga secara nyata berpengaruh positif terhadap tingkat investasi asing. Tingkat bunga yang terus menurun akan menyebabkan jumlah investasi yang semakin menurun pula. Hal ini disebabkan investasi asing tidak memperhitungkan tingkat bunga investasi di Indonesia, tetapi lebih memperhitungkan tingkat bunga di negara asal investasi

tersebut. Selain itu banyak faktor-faktor lain yang bersifat non ekonomis mempengaruhi investasi asing.

Koefisien a_3 , a_4 , dan a_5 yang menunjukkan pengaruh nyata ($p = 0,00$) yang positif dari banyaknya kapasitas terpakai dalam produksi terhadap besarnya penanaman modal asing dalam sektor industri. Semakin banyak kapasitas yang terpakai dalam produksi dapat menunjukkan semakin luasnya pemasaran produk tersebut, yang berarti prospek komoditi tersebut baik. Hal ini akan meningkatkan jumlah investasi yang masuk ke sektor tersebut.

Dari koefisien a_3 sebesar 0,007 menunjukkan bahwa jika hasil produksi kertas bertambah 1000 ton, maka akan menambah masuknya investasi asing sebesar 0,0007 juta dolar Amerika. Koefisien a_4 sebesar 1,11 menunjukkan bahwa jika hasil produksi semen meningkat sebesar 1000 ton, maka masuknya investasi asing akan meningkat sebesar 1,11 juta dolar Amerika. Demikian pula dengan koefisien a_5 sebesar 0,377 menunjukkan bahwa jika hasil produksi rokok meningkat 1 juta batang, maka akan meningkatkan investasi asing sebesar 0,377 juta dolar Amerika.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

- (1) Selama tahun 1976 - 1988 sumbangan sub sektor industri semen, kertas dan rokok terhadap produk domestik bruto sektor industri selalu meningkat. Dari 3 komoditi industri yang diteliti, dua diantaranya, yaitu industri semen, dan kertas menunjukkan pengaruh yang positif terhadap produk domestik bruto. Sedang satu komoditi lagi, yaitu rokok mempunyai pengaruh yang negatif terhadap domestik bruto. Walaupun demikian Indonesia belum dapat dianggap sebagai negara industri sebab sumbangan sektor industri belum mencapai lebih dari 60%. Industri Indonesia baru mencapai 14%, dan dapat dimasukkan dalam negara non industri.
- (2) Jumlah penanaman modal asing yang masuk ke sektor industri semakin meningkat. Faktor utama yang menyebabkan kenaikan ini adalah semakin meningkatnya kapasitas terpakai atau hasil produksi beberapa komoditi industri pengolahan.
- (3) Setiap kenaikan produk domestik bruto, akan menurunkan investasi asing. Hal ini karena fungsi penanaman modal asing di Indonesia adalah sebagai pelengkap dari seluruh investasi. Tingkat bunga investasi dalam negeri yang menurun akan menurunkan jumlah PMA di sektor industri, karena investasi asing dipengaruhi oleh tingkat bunga di

negara asal. Jumlah produksi beberapa komoditi industri yang meningkat akan menyebabkan investasi asing yang tertanam dalam sektor industri juga meningkat.

IMPLIKASI

Dari hasil penelitian di atas, dapat diimplikasikan bahwa usaha peningkatan produk domestik bruto dapat dipacu dengan kenaikan produksi sektor industri. Selain itu yang mungkin perlu juga lebih digiatkan adalah produksi komoditi yang berorientasi ekspor.

Sektor industri merupakan lahan yang baik untuk penanaman modal asing. Tetapi perlu adanya usaha agar investasi di sektor industri dipenuhi oleh modal dalam negeri.

Penanaman Modal Asing sudah akan dikurangi peranannya sedikit demi sedikit dari perekonomian Indonesia, maka pemerintah harus mencari alternatif lain yang dapat menggantikannya. Alternatif tersebut mungkin seperti peningkatan tabungan dalam negeri, sehingga dana yang terkumpul dapat digunakan untuk pembiayaan investasi khususnya, dan pembangunan perekonomian Indonesia pada umumnya. Pencarian alternatif lain untuk menggantikan dana asing ini, harus diteliti dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Boediono, Masalah Investasi, Ekonomi Makro, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1981.
2. Biro Pusat Statistik, Perekonomian Indonesia, Penulis, Jakarta, 1987.
3. Mudrajad Kuncoro, Dampak Arus Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik, Prisma No. 9 Tahun XVIII, LP3ES, Jakarta, 1989.
4. Soedrajad Djuwandono, Menggenjot Ekspor, Menyelamatkan Neraca Pembangunan, Infobank, No.110, Pebruari 1989-Volume XII. Jakarta; 1989.
5. Wan usman, Kebijaksanaan di Sektor Industri, Ekonomi Indonesia Universitas Terbuka, Karunika, Jakarta, 1988.

Lampiran 1

 Tabel 1. Produk Domestik Produk sektor Industri dan seluruh sektor Ekonomi
 Atas Dasar Harga Yang Berlaku (Dlm Juta Rupiah)

Tahun	PDB Industri	PDB Total	Persentase PDB Industri thd PDB Total (%)
1975	1.123.700	12.642.000	8,89
1976	1.453.300	15.466.800	9,39
1977	1.816.900	19.033.000	9,55
1978	2.184.700	23.814.100	9,17
1979	3.310.600	34.814.100	9,72
1980	5.287.900	48.913.500	10,81
1981	5.821.700	58.239.900	9,99
1982	7.680.700	62.736.600	12,24
1983	8.211.300	73.736.600	11,13
1984	10.317.600	85.914.400	12
1985	12.903.800	94.725.800	13,62
1986	13.584.700	95.823.100	14,18
1987	15.952.000	114.518.500	13,93

Sumber : Biro Pusat Statistik

Lampiran 2

 Tabel 2. Penanaman Modal Asing sektor Industri dan seluruh Sektor Ekonomi
 (Juta \$ US)

Tahun	PMA Industri	PMA Seluruh Sektor Ekonomi	Persentase PMA Industri thd PMA Sektor Ekonomi
1974	1.861	1.861	48
1975	1.960	3.987,6	49
1976	3.810,6	6.709,4	56,8
1977	3.961,2	6.565,4	60,3
1978	4.230,0	7.123,6	59,4
1979	4.488,1	8.149,9	55,1
1980	6.049,9	9.006,9	67,2
1981	6.308,1	9.267,9	65,2
1982	6.310,5	9.294,9	67,9
1983	6.386,1	9.370,1	68,2
1984	6.613,6	9.598,8	68,9
1985	6.465,9	9.453,1	68,4
1986	7.056,4	10.253,8	68,8
1987	7.759,4	11.493,5	67,5
1988	11.227,4	15.919,4	70,5

Sumber: Biro Pusat Statistik